PENERAPAN METODE PEMBINAAN IBADAH SHALAT ANAK OLEH ORANG TUA DI JORONG PADANG KUNYIK KAMANG MUDIAK

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu (SI) *Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

SRI MULYA
NIM: 2115219

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
1442 H/2020 M

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur Penulis persembahkan kehadirat Allah SWT, sembari mengucap *Alhamdulillahirabbil'alamin*, penulis telah menyelesaikan skripsi ini berkat limpahan kasih sayang yang berupa kesehatan jasmani dan rohani, melalui Hidayah dan Taufik-Nya. Kemudian Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabi junjungan umat yang telah membawa penerangan dikala kegelapan, serta mengangkat harkat dan martabat dari kehampaan ilmu pengetahuan dan moral kepada yang berilmu pengetahuan hingga saat ini.

Skripsi yang berjudul **"Penerapan Metode Pembinaan Shalat Anak Umur 6-12 Tahun oleh Orang Tua di Jorong Padang Kunyik Nagari Kamang Mudiak"** ini telah Penulis selesaikan untuk memenuhi salah satu tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) bagi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Bukittinggi.

Penghargaan dan cinta terbesar kepada kedua orang tua Penulis yaitu kepada ayahanda **Zul Emdi** yang sudah bekerja keras untuk menghidupi kami dan ibunda **Zaidar** tercinta yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, mendoakan, dan berkorban moril dan materil yang tak terhingga demi keberhasilan Penulis dalam mencapai cita-cita, serta untuk **Rusdi, Sepriandi** dan adikku **Syahrul Ilham** yang selalu memberikan motivasi dan mendoakan demi kelancaran penulisan Skripsi ini.

Tidak lepas dari itu penulisan Skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan serta bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu izinkan Penulis mengucapakan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Ibu **Dr.Ridha Ahida, M.Hum**, dan wakil Rektor I Bapak **Dr. Asyari, S.Ag** dan Wakil Rektor II Bapak **Dr. Novi Hendri, M.Ag** dan Wakil Rektor III Bapak **Dr.Miswardi, M.Hum,** Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi.
2. Dekan Ibu **Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd** dan Wakil dekan I Bapak **Dr. Iswantir, M.Ag** dan Wakil Dekan II Bapak **Carles, S.Ag.M.Pd** dan Wakil Dekan III Bapak **Dr. Supratman, M.Pd,** Ibuk **Salmiwati, M.Ag** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mengorbankan waktu, fasilitas dan fikiran untuk selalu memberikan motivasi dan arahan kepada Penulis.
3. Bapak **Pendi Hasibuan, M.Ag** selaku pembimbing satu dan Bapak **Dr. Supriadi, M.Pd** selaku pembimbing dua yang telah memberikan arahan maupun kritik dan sarannya yang sangat berguna dalam pembuatan Skripsi ini, dan juga telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan serta kritik dan saran yang berharga dalam pembuatanSkripsi ini.
4. Bapak **Drs Alimir , M.Pd.I** selaku penasehat akademik (PA) yang telah memberikan nasehatnya demi kelancaran proses belajar Penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bukittinggi yang telah memberikan ilmunya sehingga penulis bisa melanjutkan karya ilmiah dalam bentuk Skripsi, selanjutnya Bapak dan ibu pegawai perpustakaan yang telah menyediakan fasilitas kepada Penulis dalam penyelesaian Skripsi ini.

6. Bapak **Faizul** selaku Jorong Padang Kunyik yang memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Padang Kunyik Kamang Mudiak.
7. Rekan-rekan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 yang telah banyak memberikan masukan, kritikan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu Peneliti selama menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi tanpa terkecuali yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, Penulis ucapkan terima kasih, semoga apa yang diberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal, akhirnya pada Allah SWT Penulis berserah diri dan mohon ampun dari segala dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Januari 2020

Penulis

SRI MULYA

NIM: 2115.219

ABSTRAK

Skripsi dengan judul **"Penerapan Metode Pembinaan Ibadah Shalat Anak oleh Orang Tua di Jorong Padang Kunyik Kamang Mudiak",** maksud dari judul ini adalah suatu bahan penelitian tentang metode pembinaan ibadah shalat yang digunakan oleh orang tua kepada anak yang berumur 7-12 tahun.

Motivasi penulis dalam memilih judul ini bahwa dalam ajaran Islam tanggung jawab pelaksanaan pendidikan pertama kali adalah orang tua sebelum anak berkenalan dengan dunia luar. Dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain saja, melainkan adanya bimbingan dan arahan dari orang tua. Namun fenomena yang penulis lihat di lokasi penelitian bahwa anak masih banyak yang belum melaksanakan shalat 5 waktu, walaupun seluruh anak sudah di masukkan ke sekolah dan TPA tapi orang tua juga berperan penting dalam membimbing ibadah shalat anak, karna semuanya tergantung keada orang tua. Kenyataanya di lokasi penelitian orang tua banyak yang sibuk dengan pekerjaannya seperti berdagang, bertani dan lain sebagainya. Keadaan seperti itu rutin dilakukan oleh orang tua dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Rutinitas seperti itu memberikan dampak pada pelaksanaan pendidikan shalat yang harus mereka lakukan terhadap anak, dikarenakan pada saat sampai di rumah kondisi badan mereka cukup lelah. Sementara ibadah anak tidak berjalan dengan disiplin, dikarenakan ada yang melakukan shalat dan juga ada yang tidak.

Metode penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research),* metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan dengan menggunakan alat yang berupa observasi, wawancara yang ditujukan kepada orang tua yang memiliki anak usia 7-12 tahun.

Setelah Penulis melakukan penelitian maka didapatlah kesimpulan bahwa, cara yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan dan pembinaan ibadah shalat kepada anak terlihat bahwa orang tua sebagian kecil orang tua yang ada mengajarkan tata cara shalat kepada anak di rumah. Dan mereka hanya menyerahkan pendidikan ibadah shalat anak, kepada guru yang mengajar di sekolah-sekolah dan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dan sebagian yang lain tidak memperhatikan ibadah anak.

Adapun kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam pelaksanaan pendidikan ibadah shalat anak di Jorong Padang Kunyik adalah sehari-hari orang tua sibuk berdagang, sehingga sewaktu pulang di rumah kondisi badan mereka sudah lelah. Di samping itu orang tua kurang memahami tentang tata cara shalat yang baik dan benar, orang tua jarang sekali menjadi imam dalam shalat berjamaah di rumah serta orang tua juga jarang menjadikan teladan kepada anak tentang melaksanakn shalat tepat waktu.

Kata kunci: Penerapan metode pembinaan, ibadah shalat anak, orang tua

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

LEMBAR PERSEMBAHAN SKRIPSI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

ABSTRAK iii

BAB I PENDAHULUAN

a. Latar belakang masalah 1
b. Identifikasi masalah 12
c. Batasan masalah 13
d. Rumusan masalah 13
e. Tujuan dan kegunaan 13
f. Penjelasan judul 14
g. Sistematika penulisan 15

BAB II LANDASAN TEORI

a. Materi ibadah shalat 17
    a) Pengertian shalat 17
    b) Dalil tentang shalat 18
    c) Syarat syarat sah shalat 18
    d) Syarat-syarat wajib shalat 19
    e) Rukun shalat 19
    f) Hal-hal yang membatalkan shalat 20
    g) Kedudukan ibadah shalat 21
    h) Urgensi shalat dalam kehidupan manusia 21
    i) Hakikat shalat 23
    j) Hikmah shalat 24
    k) Faedah shalat 26
b. Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan ibadah shalat 27
c. Metode pembinaan agama Islam kepada anak 31
    a) Metode keteladanan 31
    b) Metode pembiasaan 32
    c) Metode nasihat 34

d) Metode perhatian 35
e) Metode hukuman 35

BAB III METODE PENELITIAN

a. Jenis penelitian 36
b. Lokasi penelitian 36
c. Informan penelitian 36
d. Teknik pengumpulan data 38
e. Teknik analisis data 40
f. Teknik pengujian keabsahan data 42

BAB IV HASIL PENELITIAN

a. Pendahuluan 45
b. Metode pembinaan shalat melalui keteladanan 47
c. Metode pembinaan shalat melalui pembiasaan 52
d. Metode pembinaan shalat melalui nasihat 54
e. Metode pembinaan shalat melalu perhatian 59
f. Metode pembinaan shalat melalui hukuman 60
g. Metode pembinaan shalat melalui pujian 63

BAB V PENUTUP

a. Kesimpulan 69
b. Saran 70

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugrah yang tidak ternilai harganya, karena itu ia harus dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Setiap orang tua harus dapat memberikan kasih dan sayangnya kepada anak dalam jumlah yang cukup. Karna anak juga merupakan rahmat Allah yang diamanahkan kepada kedua orang tuanya yang membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang dan perhatian. Semuanya itu menjadi tanggung jawab orang tua.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama terhadap anak-anak, tidak selamanya memiliki waktu yang luas dalam mendidik anak. Selain karena sibuk bekerja, tingkat efektivitas dan efesiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara ilmiah.[1]Menurut Jalaluddin orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidikan kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.[2]

---

[1]Yose Rizal, *Harapan Orang Tua terhadap Anak*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2011) hal 177

[2]Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2003) hal 216

Sedangkan menurut Islam orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan masyarakat.[3]

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pertama dan utama pada dalam diri seorang anak, karena seorang anak dilahirkan dan dibesarkan dari sebuah keluarga, serta akan berkembang menuju kedewasaan, dalam proses pendidikan ini, setiap orang tua mempunyai satu tujuan, bentuk, isi serta cara mendidik seorang anak yang berbeda. Proses pendidikan di dalam keluarga inilah yang akan mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap anak yang akan digunakan sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan ketrampilan dan pendidikan sosial.

Dalam UU No 2/1980, pasal 10 dibahas tentang pendidikan keluarga sebagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan.[4] Selain itu dalam UU Sisdiknas pasal 7 ayat 1

---

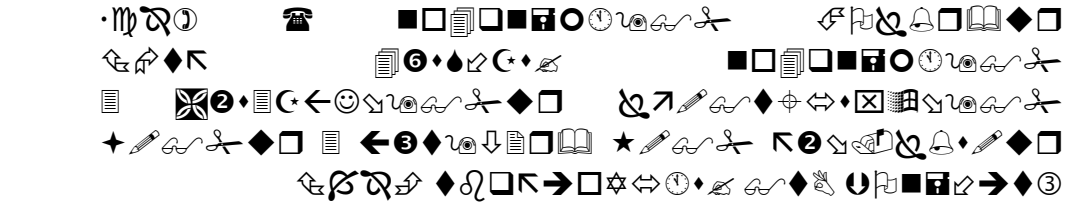
[3]Maulana Musa Ahmad Olgar, *Tips Mendidik Anak bagi Orang Tua Muslim*, (Yogyakarta: Citra Media 2006) hal 99

[4] Ambo Entre Abdullah, *Pendekatan Psikologi Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2006) hal 3

berisi tentang orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi.[5]

Ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah juga diartikan sebagai segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.[6]

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud di sini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir , disudahi dengan salam, dan memenuhi syarat yang ditentukan. Allah berfirman dalma surah Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:



Artinya: *dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*[7]

Berdasarkan ayat di atas shalat di mulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, mempunyai arti bahwa dengan shalat seseorang akan selamat dari kemungkaran, karena shalat itu memiliki fungsi benteng

[5] Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003, (Yogyakarta: Delphi, 2003) hal 11
[6] Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana 2010) hal 17
[7] H.Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2013) hal 53

pertahanan agar terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Begitulah janji Allah SWT kepada umat manusia. Tujuan dari shalat ini adalah supaya manusia mengingat Allah SWT.[8]

Para ulama telah sepakat bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap orang Islam yang telah *baligh*, karena mereka sudah mengenal hukum dasar Islam apa yang wajib dilakukan, apa yang harus ditinggalkan dan apa yang haram apabila dilaksanakan. Dalam Islam *baligh* ini telah dibebani kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab, dalam bentuk beribadah kepada Allah dengan melaksanakan shalat. Hukumnya adalah fardu'ain. Selama ia masih dapat menghirup udara, selama itu pula kewajiban shalat masih melekat pada dirinya.[9]

Keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan, dalam keluarga itulah pendidikan pertama kali diterima oleh seorang anak, karena keluarga merupakan tempat yang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anak.[10] Untuk yang pertama anak akan memperoleh pembinaan dan pendidikan di rumah atau orang tua. Orang tua adalah pembinaan dalam keluarga terutama berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai kegamaan dan moral serta ketrampilan sederhana.[11]

---

[8]Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Jakarta: Kencana 2003) hal 32

[9]Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Shalat Edisi Ringkas* (Jakarta : PT Pustaka Rizki 2001) hal 62

[10]Ahmad Tafsir, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Bandung :Remaja Rosda, 1995) hal 133

[11] Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka cipta, 1991) hal 242

Disamping itu orang tua atau para wali mempunyai peran untuk membiasakan mereka melaksanakan shalat sesuai ketentuan, kemudian mereka harus diperintahkan untuk menunaikannya apabila telah menginjak usia 6 tahun, dengan tujuan untuk mendidik dan membiasakan mereka. Setelah itu mereka berhak untuk dipukul apabila telah berusia sepuluh tahun tapi ternyata masih tidak mau melaksanakan sholat. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang artinya:

"Ajarilah anak-anakmu tentang shalat, tatkala mereka menginjak usia 7 tahun, dan pukullah mereka tatkala telah menginjak usia sepuluh tahun tapi belum mau mengerjakan, dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya"(HR. Abu Dawud)

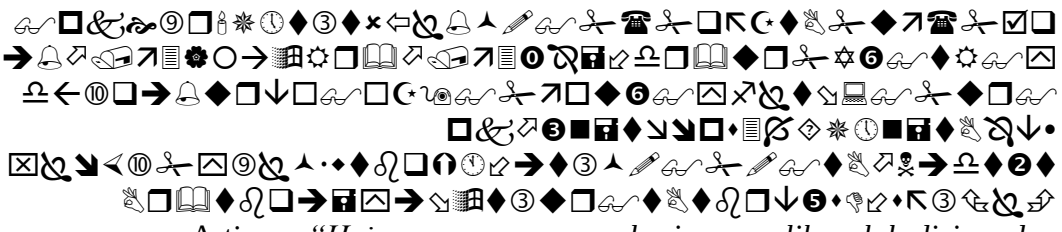
Berdasarkan hadits di atas adapun tujuan menyuruh anak umur tujuh tahun melaksanakan shalat agar mereka terbiasa untuk menunaikan kewajiban shalat dan tidak merasa asing dengan ibadah yang namanya shalat, sehingga tatkala telah menginjak usia baligh tidak merasa kesulitan lagi melaksanakan shalat, karena sudah memang terbiasa dan terlatih.

Dengan demikian pendidikan anak di rumah ditentukan oleh bagaimana pelaksanaan ibadah orang tua. Apabila orang uanya taat dalam beribadah tentu hal itu sekaligus bisa mendidik anaknya untuk taat beribadah pula, tetapi apabila orang tua tidak taat dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu, tentu anaknya juga tidak taat untuk beribadah. Pelaksanaan ibadah orang tua akan mempengaruhi bagaimana cara

mendidik anak. Pelajaran yang diterima di sekolah, tidak membuat anak menjadi seorang muslim yang penuh dengan ketaatan kepada Allah.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama berjalin dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk didefinisikan secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit. Namun demikian melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Maka tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu kepada orang tua.

Jadi terlihat bahwa keluarga merupakan pintu pertama yang dimasuki si anak untuk berkenalan dengan dunia luar, disamping itu anak merupakan amanat Allah kepada kedua orang tuanya yang kelak akan diminta pertanggung jawabannya atas pendidikan anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :



Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa*

yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"[12]

Ayat di atas menjelaskan bahwa buatlah sesuatu yang menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat, memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah. Kemudian menjaga istri, anak, pembantu dan budak yang diperintahkan kepada mereka agar menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasehat dan pendidikan kepada mereka, dan berikanlah pendidikan dan pengetahuan mengenai kebaikan terhadap dirimu dan keluargamu.[13]

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak, tidak selamanya memiliki waktu yang luas dalam mendidik anak. Selain karena sibuk bekerja, tingkat *efektivitas* dan *efisiensi* pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara ilmiah. Anak juga diwajibkan mendapatkan pendidikan agama.

Semua orang tua (muslim) ingin memiliki anak shaleh dan berakhlak mulia, yang dapat mendoakan kedua orang tua. Islam memberi petunjuk bahwa anak adalah amanah yang dibebankan kepada orang tua agar dididik sebaik-baiknya, dengan tujuan menjadi anak yang berbakti kepada keduanya.[14]

Jadi orang mukmin bertanggung jawab atas hidayah keluarganya dan memperbaiki rumahnya, sebagaimana dia bertanggung jawab pada

---

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta :Lentera hati, 2002) hal 177

[13] Abuddin Natta, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan,*(Jakarta: Rajawali Pers 2014) hal 198

[14] Yose Rizal, *Harapan Orang Tua terhadap Anak, (*Bandung: CV Pustaka Setia 2011) hal14

hidayah dirinya sendiri dan perbaikan hatinya. Oleh karena itu, harus benar-benar serius, ulet dan tekun dalam memperbaiki sikap dan akhlak membiasakannya pada kebaikan.[15]

Pada saat berusia prasekolah, anak lebih banyak meniru apa yang dilihatnya. Mereka belum bisa membedakan apakah yang mereka tiru itu baik atau buruk, bermanfaat atau tidak. Dengan demikian kedua orang tua baik ibu maupun ayah wajib memberikan contoh yang baik pada anak-anak seusia tersebut, disertai dengan latihan-latihan dalam membiasakan melaksanakan ibadah dan berakhlak dengan akhlak mulia.

Anak bisa berjalan pada usia setahun, di usia tersebut anak sudah mulai meniru orang sekitarnya, pada saat itu orang tua harus memperlihatkan setiap kegiatan yang bernilai agama, seperti memperlihatkan bagaimana shalat, baik shalat sendiri maupun shalat berjamaah, membaca al-Qur'an dengan memberikan hafalan-hafalan ayat pendek, berbicara dengan lemah lembut, berpakaian yang islami, tegur sapa dengan orang lain, berdo'a setiap melakukan pekerjaan, dibiasakan makan bersama anggota keluarga dengan penuh perhatian yang bisa mempererat keharmonisan dalam keluarga, semuanya merupakan pendidikan keimanan, ibadah dan pembinaan akhlakul karimah yang mesti ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka.[16]

---

[15]Samihah Mahmud Gharib, *membekali anak dengan akidah,* (Jakarta : Maghfirah Pustaka 2006) hal 33

[16]Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung : CV Ruhama 1995) hal 57

Anak adalah anugrah dan amanah dari Allah Swt yang harus dipertanggung jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya. Diantaranya bertanggung jawab dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik dan berbagai aspek lainnya.

Beberapa anak yang dibimbing dengan kelonggaran-kelonggaran berubah menjadi anak-anak yang bandel, atau anak nakal. Mereka seringkali berkelahi, menginterupsi pembicaraan tamu atau melotot terhadap tamu yang tak disukainya, menentang permintaan-permintaan orang tuanya atau memanggil nama saja pada orang tua mereka. Walaupun anggapan bahwa bimbingan yang ketat terhadap anak-anak akan menjadikan anak-anak tersebut berprilaku baik tapi seringkali pula beberapa diantara mereka itu memiliki prilaku yang aneh atau menjadi kejam. Jadi jelas bahwa hubungan antara anak dan orang tua tak sesederhana yang kita duga, dan hasil dari bimbingan yang sama belum tentu menghasilkan suatu hasil yang sama.

Seorang ayah yang mengijinkan anaknya untuk memanggil nama kecil sang ayah mungkin saja akan ditanggapi oleh anaknya sebagai seorang teman dekat. Jika ditanyakan lebih lanjut, ia akan menerangkan bahwa sebagai seorang anak, dia masih sangat mmbutuhkan bimbingan dari ayahnya itu sendiri, masih terasa takut padanya, bahkan mungkin akan terasa janggal baginya. Dia menginginkan hubungan dengan anaknya itu menjadi lebih hangat dan lebih dekat. Apakah dia akan berhasil dengan

cara ini, harus kita lihat lebih lanjut lagi, apakah sang ayah bisa berperan sebagai ayah dan sebagai teman sekali gus atau tidak. Karena apa yang kemudian akan mempengaruhi si anak tersebut menjadi seseorang yang berpribadi baik dan menolak sikap-sikap lain yang buruk.[17]

Setelah berkembangnya sang anak, maka sang anak tersebut akan terus menjajagi sampai sejauh mana lagi orang tua mereka bisa mentolerir tindakannya dan hal inilah yang membutuhkan penilaian kembali. Mereka juga merasa bahwa mereka masih harus mentest ketegasan orang tua mereka sampai sejauh mana orangtuanya masih bisa bersabar, sampai sejauh mana orangtuanya masih bisa bertahan terhadap tingkah laku mereka sendiri. Para orangtua yang tadinya hanya bersikap sebagai seorang sahabat, mau tak mau akan terbentur pada persoalan yang demikian. Pada akhirnya para orang tua ini harus bersikap tegas setidak-tidaknya mulai dari saat-saat tersebut, atau akhirnya mereka akan kehilangan kesabarannya dan menjadi marah, salah satu dari kedua sikap orang tua yang semacam ini akan membuat anak-anaknya menjadi benci atau marah terhadap orangtuanya untuk sementara. Tapi jika orang tua tidak merasa melakukan tindakan yang salah karena mereka menjadi bersikap keras, orang tua yang semacam ini pada umumnya akan meminta maaf, dan perasaan yang demikian itu hanyalah akan membuat anaknya

[17]Benyamin S, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera Hati 2004) hal 148

untuk mencoba-coba lagi membuat pelanggaran-pelanggaran aturan yang baru.[18]

Di beberapa sudut kampung Padang Kunik, masih banyak anak-anak yang belum menerapkan pembinaan agama Islam dalam kehidupan sehari-sehari. Diantaranya masih ada anak yang belum melaksanakan sholat 5 waktu, dan ketika magrib masih ada anak yang berkeliaran bermain, padahal waktu magrib sudah masuk dan dalam Islam shalat itu adalah tiang agama.

Kenyataan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari pada sebagian masyarakat, kedua orang tua terutama bapak sebagai pemimpin dan pelaksana pendidikan dalam keluarga tidak mengerti cara mendidik anak-anaknya dan mereka lebih terfokus kepada pemenuhan kebutuhan hidup yang beraneka ragam dan sibuk dengan tugas-tugasnya. Perhatian orang tua terarah pada pemuasan kebutuhan materi anaknya dan mengabaikan perhatian terhadap aspek-aspek keagamaan. Umumnya orang tua beranggapan bahwa pendidikan yang dilaksanakan dan diperoleh anak disekolah itu sudah mencukupi dan tidak perlu lagi pendidikan dirumah. Padahal pendidikan agama Islam itu sangat penting sekali bagi anak dalam keluarga dan juga akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa agamanya kelak.

Berdasarkan pengamatan awal penulis pada tanggal 10 Juni 2019, Penulis melihat bahwa para orang tua kurang memperhatikan pendidikan

[18] Benyamin S,*seni mendidik anak*,(Jakarta: Lentera Hati 2004) hal 150

agama anaknya yang berumur 6-12 tahun (masa SD). Ini dapat dilihat dan dirasakan di kehidupan sehari-harinya, dan kurangnya pengawasan dalam pelaksanaan shalat anak. para orang tua hanya melakukan pendidikan dengan teguran saja, orang tua tidak ada yang memberikan hukuman kepada anaknya, mereka hanya memberikan teguran biasa, kemudian dibiarkan saja tanpa ada rasa marah pada anaknya.

Penulis berharap tulisan yang mengangkat konsep Penerapan Metode Pembinaan Shalat Oleh Orang Tua Kepada Anak ini menjadi suatu pencerahan kepada semua pembaca, untuk mengingatkan setiap orang tua dilingkungan kita agar terus bertanggung jawab kepada anak-anaknya.

Dari kondisi di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana metode pembinaan pelaksanaan ibadah shalat anak oleh orang tua, apakah orang tua sudah membina anaknya dalam melaksanakan shalat atau belum. Dari permasalahan tersebut penulis tertarik menuangkan masalah ini dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul: **"PENERAPAN METODE PEMBINAAN SHALAT OLEH ORANG TUA KEPADA ANAK DI JORONG PADANG KUNYIK"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di identifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Masih ada anak yang mengeluarkan kata-kata kotor di jorong Padang Kunyik.

2. Kurangnya kepedulian tanggung jawab pengawasan orang tua terhadap pembinaan shalat kepada anak
3. Kurangnya kepedulian tanggung jawab pengawasan orang tua terhadap baca Al-Qur'an kepada anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah terdapat berbagai macam masalah yang dihadapi, agar lebih terfokus dalam mencari solusi permasalahan maka dalam penelitian ini penulis batasi pada: "Penerapan Metode Pembinaan Shalat Oleh Orang Tua Kepada Anak Usia 7-12 Tahun di Jorong Padang Kunyik Kamang Mudiak"

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: "Bagaimana cara pembinaan agama Islam yang dilakukan orang tua kepada anak?"

E. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah yaitu "Untuk mengetahui cara-cara apa saja yang digunakan orang tua dalam menerapkan pembinaan agama Islam kepada anaknya di jorong Padang Kunyik Kamang Mudiak."

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memenuhi syarat-syarat dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan agama islam pada jurusan tarbiyah IAIN Bukittinggi

2. Untuk menambah literatur atau bahan bacaan tentang pendidikan agama islam pada anak dalam keluarga bagi siapa saja yang membacanya
3. Untuk menambah ilmu pengetahuan penulis tentang tanggung jawab orang tua terhadap pembinaan agama Islam.
4. agar mendapatkan informasi yang berguna dalam dalam meningkatkan kesadaran orang tua untuk melaksanakan tanggung jawabnya terhadap anak sesuai tuntunan Islam.
5. Untuk mencari kebenaran ilmiah dari problematika tanggung jawab orangtua terhadap pembinaan anak.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman istilah yang terdapat dalam judul maka penulis memberikan penjelasan sekitar kata-kata yang dipandang perlu untuk dijelaskan, seperti yang tercantum di bawah ini :

Penerapan : Menanamkan, meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya menanamkan nilai-nilai pendidikan yang telah dirancang dan direncanakan, dalam artian bagaimana orang tua bisa mengembangkan potensi anak tersebut.[19]

Orang tua :ayah dan ibu kandung yang mempunyai fungsi sebagai penanggung jawab pertama dan utama bagi anak.[20]

[19]M.Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani) hal 536

[20] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai pustaka, 1998) hal 692

Pembinaan agama : usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Maksudnya adalah pendidikan yang diberikan dan dilaksanakan itu haruslah berdasarkan ajaran-ajaran islam.

Anak : keturunan dari orang tua yang masih kecil.[21]

Padang kunik : nama sebuah kampung yang terletak di kamang mudiak jorong padang kunik dan tempat yang akan diteliti penulis

Jadi yang dimaksud dengan penerapan metode pembinaan shalat oleh orang tua ialah penelitian tentang upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terutama ibadah pada anak-anak yang membutuhkan pertolongan orang lain di tengah-tengah keluarga orang tuanya yaitu di jorong padang kunyik nagari kamang mudiak.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini maka Penulis memberikan pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

[21] W. J. S. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976) hal 38

Bab II : Pembahasan tentang pendidikan agama islam pada anak, yang terdiri dari pengertian, dasar dan tujuan pendidikan agama islam, upaya yang dilakukam orang tua dalam shalat, bacaan Al-Qur'a dan akhlak anak, metode yang digunakan orang tua dalam pendidikan agama islam pada anak dalam menurut ajaran islam, peranan, fungsi, dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak

Bab III : Metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik pengabsahan data.

Bab IV : Bab IV berisi tentang hasil penelitian tentang penerapan metode pembinaan ibadah shalat anak oleh orang tua di jorong Padang Kunyik Kamang Mudiak Kabupaten Agam

Bab V : Bab V berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari penerapan metode pembinaan ibadah shalat anak oleh orang tua di jorong Padang Kunyik Kamang Mudiak Kabupaten Agam

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Materi Ibadah Shalat

1. Pengertian Shalat

Shalat menurut arti bahasa adalah do'a, sedangkan menurut terminologi adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ia disebut shalat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.[22]

Sedangkan dalam fikih, shalat diberi batasan pengertian sebagai sekumpulan bacaan (ucapan), dan tingkah laku yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam disertai dengan persyaratan-persyaratan yang khusus.[23]

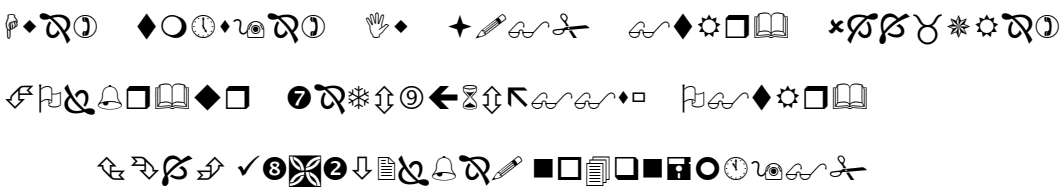
---

[22]Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah 2010) hal 145
[23] M.Sholikhin, *The Miracle of Shalat,* (Jakarta: Erlangga 2011) hal 5

Dari berbagai sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan sikap berharap hati (jiwa) kepada Allah Swt., menimbulkan rasa takut, menumbuhkan rasa kebesaran dan kekusaan-Nya dengan khusyuk dan ikhlas di dalah seluruh ucapan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam. Dengan demikian jelaslah bahwa sembahyang dan shalat tidak mungkin sama, baik tata caranya apalagi tujuannya akhirnya.

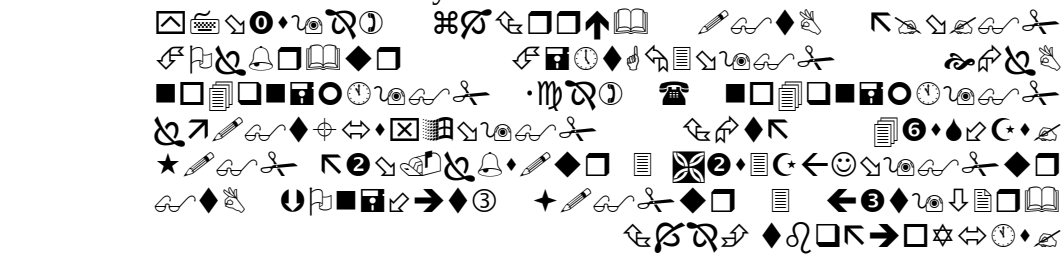
2. Dalil tentang shalat

   a. Surah taha ayat 14



Artinya: *"Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku".*

   b. Surah al ankabut ayat 45



Artinya: *"bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

   c. Al baqarah ayat 45



❼■✍♦↖ ·•ᘝ◑ ◥□◆❸❷ᘝ📻•▤•ᔓ
ᘜᘓᘝᘐ ♦×✓ᘚ➔ᘚ⌖🕓•③◹💻✍✂

Artinya: *"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."*

3. Syarat-syarat sah shalat

Syarat- syarat dibawah ini harus dipenuhi oleh orang yang hendak melaksanakn shalat. Apabila salah satunya tidak terpenuhi, maka shalatnya tidak sah, yaitu:

a) Badan, pakaian, dan tempat shalat harus suci dari najis (misalnya: air kencing, darah, nanah, muntahan, kotoran manusia, air liur anjing, dan bangkai kecuali bangkai ikan dan belalang).

b) Suci dari hadats : yaitu hadats kecil dan hadats besar. Hadats kecil dapat disucikan dengan berwudhu', dan hadats besar harus disucikan dengan mandi.

c) Menutup aurat, bagi laki-laki, anatar pusar sampai lutut. Sedangkan bagi wanita merdeka adalah seluruh anggota tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangannya.

d) Menghadap kiblat

e) Mengetahui masuknya waktu shalat

4. Syarat-syarat wajib shalat

a) Islam

b) Suci dari haidh (kotoran) dan nifas

c) Berakal sehat

d) Baligh (dewasa)

e) Dalam keadaan sadar

f) Mampu melihat dan mendengar[24]

5. Rukun shalat

Rukun shalat harus dipenuhi oleh mushali (orang yang shalat), tidak boleh ditinggalkan salah satupun dari rukun dibawah ini:

1) Berdiri bagi yang mampu
2) Niat
3) Takbiratul ihram
4) Membaca surah Al-Fatihah
5) Ruku' serta *tuma'ninah* (berdiam sebentar)
6) I'tidal serta *tuma'ninah*
7) Sujud
8) Duduk di antara dua sujud
9) Tasyahud akhir
10) Shalawatan atas nabi
11) Salam
12) Tertib berurutan[25]

6. Hal-hal yang membatalkan shalat

Shalat menjadi batal atau tidak sah apabila salah satu rukunnya ditinggalkan atau melakukan hal-hal berikut:

1. Batalnya wudhu'
2. Terkena najis yang tidak bisa dima'afkan

[24]A.Munir, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2001) hal 64-66
[25] A.Munir, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta) hal 67-79

3. Terbuka auratnya, dan tidak segera dibetulkan (ditutupi) tanpa harus bergerak terlalu banyak
4. Mengubah niat, seperti ingin membatalkan shalat
5. Makan atau minum dengan sengaja, meskipun sedikit
6. Bergerak tiga kali berturut-turut
7. Membelakangi kiblat
8. Manambah rukun yang berupa perbuatan (bukan karena lupa)
9. Murrtad (keluar dari Islam)[26]

7. Kedudukan Ibadah Shalat

Amalan pertama yang akan dihisab kelak di akhirat adalah amalan shalat. Karena itulah, menurut Rasulullah, shalat menjadi tiang agama. Shalat menduduki posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Dia menduduki posisi tiang dalam agama yang tidak akan dapat berdiri tanpanya. Dan Allah SWT, telah menyampaikan sendiri ibadah shalat kepada Rasul-Nya yang mulia, tanpa perantara jibril.[27]

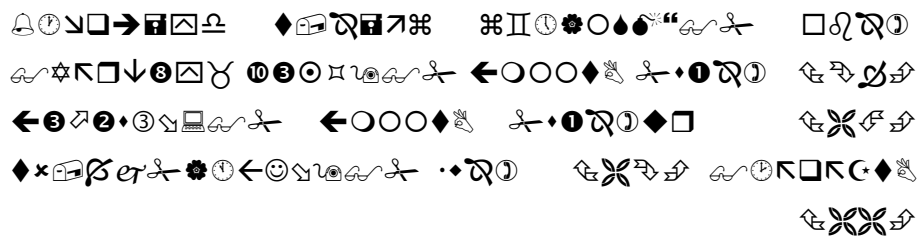
8. Urgensi shalat dalam kehidupan manusia

Manusia adalah makhluk bersifat sosial yang membutuhkan orang lain. Orang kaya membutuhkan orang miskin. Orang miskin membutuhkan orang kaya. Orang kuat memutuhkan orang lemah. Dan orang lemah memutuhkan orang kuat.

[26] NH Rifai'i, *Pedoman Ibadah*, (Jombang: Lintas Media 2000) hal 24-25
[27] M.Adly Shafi Al-Dimyathy, *Shalat,* (Jakarta: Grafindo Khazabah Ilmu 2008) hal 31

Hubungan antarsesama manusia dan antar sesama kelompok harus dikuatkan dan ditingkatkan ke tingkat yang lebih baik dari aspek spiritualitas (ruhani) sebagai kendalinya. Karena tanpa aspek spiritualitas, kemanusiaan manusia akan menjadi lemah dan menurun, bahkan rasa cinta, kasih sayang, kelembutan dan keadilan menjadi tidak ada. Jika hubungan antar manusia hanya ditinjau dari aspek materil saja, maka ia hanya akan menimbulkan kesewenang-wenangan, melepaskan keinginan menurut hawa nafsu, dan memunculkan naluri kemanusiaan yang liar tanpa ada ikatan maupun kontrol.

Pensyariatan shalat mengandung titik konsentrasi kehidupan yang baik, dimana kita dapat melihat di dalamnya semangat penegakan keadilan, pembinaan akhlak, dan penempaan naluri (insting). Sebab di dalam shalat, aspek spiritualitas muncul, bangkit dan menguat. Dengan shalat manusia dapat berkomunikasi langsung dengan penciptanya dan pengatur urusannya, meminta dan memohon pertolongan kepada-Nya. Dan sebagai orang yang memohon pertolongan Allah, tentu saja ia harus mengharap dan takut kepada dzat yang dimintai, tidak berkeluh kesah dan tidak panik ketika mendapatkan cobaan. Allah berfirman dalam surah Al-Ma’rij ayat 19-22 yang berbunyi:



Artinya : "*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah,dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat."*

Seseorang disebut berjiwa ridha jika ia merasa tenang dan pasrah setelah menjalankan sarana-sarana yang disyariatkan.

Shalat efektif untuk membina manusia dan menempa nalurinya. Shalat menjadi fondasi hubungan antar manusia yang dibangun di atas dasar-dasar yang baik dan jauh dari keinginan hawa nafsu, sehingga manusia dapat menikmati kehidupan bahagia yang bertumpu pada semangat humanisme dan keadilan.[28]

9. Hakikat shalat

Shalat merupakan penyejuk mata bagi mereka yang mencitai Allah, santapan rohani bagi para ahli tauhid, batu uji keadaan bagi para shadiqin, timbangan keadaan bagi para peniti kebenaran, dan rahmat Allah yang dihadiahkan kepada para hamba-Nya. Dia menuntun mereka menuju kesana dan memperkenalkannya kepada mereka sebagai rahmat dan kemuliaan atas mereka, melaluinya mereka bisa menggapai kemuliaan dan kemengan. Dan tidaklah memerlukan mereka, justru dari-Nyalah sumber segala keutamaan dan anugrah mereka. Dengan shalat, hati dan anggota tubuh lainnya beribadah secara bersamaan. Bagian yang diperoleh hati dalam shalat

[28]Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah 2010) hal 145-146

dijadikannya sebagai bagian paling sempurna dan paling besar. Yakni menghadap Rabb, merasakan kebahagiaan dan kenikmatan beribadah kepada-Nya, merasakan manisnya cinta kepada-Nya, bahagia ketika berdiri di hadapan-Nya, beribadah tanpa berpaling sedikitpun kepada selain-Nya serta menyempurnakan hak-hak *ubudiyah*-Nya hingga terlaksana sesuai dengan ridha-Nya.[29]

10. Hikmah shalat

Dalam shalat terdapat banyak hikmah dan rahasia yang diringkaskan sebagai berikut :

a) Menyadarkan manusia tentang hakekat diri kita, yaitu bahwa kita adalah seorang hamba yang dikuasai Allah. Sehingga akan senantiasa mengingat hakekat tersebut. Setiap melupakan hakekat itu, karena kesibukan dunia, maka datanglah shalat mengingatkan bahwa kita adalah hamba yang dikuasai Allah.
b) Menanamkan dalam jiwa manusia, bahwa tiada yang memberi pertolongan dan kenikmatan yang hakiki selain Allah, meskipun di dunia melihat perantara-perantara dan sebab-sebab yang banyak, yang secara lahiriah terlihat memberi pertolongan dan kenikmatan, tetapi hakekatnya Allahlah yang menundukkan mereka seluruhnya bagi manusia. Jadi, setiap kali manusia lalai dan membiarkan dirinya hanyut bersama perantara duniawi yang lahiriah itu, maka datanglah shalat mengingatkan bahwa penyebab yang hakiki

[29]Abdusy Syakur, *Agar Shalat Terasa Nikmat*, (Solo : At-Tibyan 2000) hal 19-20

adalah Allah. Dialah semata yang memberi pertolongan dan kenikmatan, memberi cahaya dan manfaat. Dan dia pula yang menghidupkan dan mematikan.

c) Dari shalat itu manusia akan memperoleh kesempatan bertobat, tempat ia menyatakan tobat atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Setiap saat, siang dan malam, manusia senantiasa berkesempatan melakukan kemaksiatan yang disadari ataupun tidak. Dengan demikian, shalat yang dilakukan berkali-kali dari waktu ke waktu, akan merupakan pembersih dari kemaksiatan dan dosa tersebut.
d) Shalat merupakan makanan yang tiada habis-habisnya, bagi akidah keimanan kepada Allah dalam hati manusia. Hal-hal yang melalaikan di dunia ini, serta godaan-godaan setan, dapat membuat manusia melupakan akidah tersebut, meskipun telah tertanam dalam hatinya. Apabila terus menerus lupa karena telah cenderung kepada godaan hawa nafsu dan syahwat, dan hal-hal lain sejenisnya, maka akan berubah menjadi pengingjaran dan pembangkangan, seperti halnya sebatang pohon yang tidak disirami air lagi. Suatu saat akan layu, kemudian menjadi mati, dan berubahlah batang pohon itu menjadi kayu bakar yang kering. Apabila seorang muslim senantiasa melakukan shalat, maka shalat itu akan menjadi makanan bagi imannya, sedangkan dunia dan

segala godaannya takkan mampu lagi melemahkan iman yang ada dalam hatinya, ataupun mematikannya.[30]

e) Faedah Shalat

Shalat mengandung banyak faedah. Dengan shalat seorang hamba melakukan ikatan perjanjian dengan Tuhannya. Menyatakan kehambaannya kepada Allah SWT sambil mengharap keamanan, ketenangan (sakinah) dan keselamatan dan pengakuan ilahi yaitu jalan untuk mencapai kemenangan, keberuntungan dan menjauhkan diri dari segala kejahatan dan kesalahan.

Shalat menimbulkan dampak yang amat besar, baik bagi individu maupun kelompok (masyarakat). Diantara dampaknya terhadap individu ialah :

a. Untuk mendekatkan diri kepada Allah
b. Memperkuat jiwa dan motivasi
c. Untuk menyatakan keMaha tinggian Allah
d. Menimbulkan ketenangan jiwa
e. Menjauhkan diri dari kelalaian mengingat Allah
f. Melatih seseorang untuk mencintai keteraturan dan kedisiplinan yang kuat dalam pekerjaan

[30] Achmad Sunarto, *Kunci Ibadah dan Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta : Setia Kawan Press 2005) hal 138-140

g. Mengajarkan seseorang untuk memiliki sifat bijak, ketenangan dan kemuliaan

h. Membiasakan diri untuk berfikir tentang hal-hal yang positif

i. Melatih untuk membiasakan diri untuk bersikap positif, amanah dan jujur.[31]

B. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Ibadah Shalat

Orang tua adalah orang yang pertama bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, terutama dalam pendidikan harus mampu memberikan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, karena sasaran dari pendidikan Islam sejalan dengan misi agama Islam itu sendiri yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini.[32] Ajaran agama juga membebani orang tua dengan tanggung jawab yang besar untuk mendidik anak-anaknya dan menyiapkan mereka secara sempurna untuk menjadi orang yang berguna. Diantara tanggung jawab orang tua menurut beberapa orang ahli adalah sebagai berikut:

a. Menurut Syaminan Zaini, tanggung jawab orang tua itu ada dua yaitu :

1) Tanggung jawab kodrati, ialah tanggung jawab yang disebabkan kareba orang tua yang melahirkan anak tersebut.

2) Tanggung jawab keagamaan, ialah tanggung jawab berdasarkan aturan agama Islam.[33]

---

[31] Ahmad Thaib Raya dan Siti Musdah, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003) hal 181-182

[32]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hal 33-36

[33] Syaminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1986) hal 133

b. Sedangkan menurut Zakiah Darajat tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnyaharus dilaksanakan ialah :

1) Memelihara dan membesarkan anak
2) Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmani dan rohani dari berbagai gangguan penyakit.
3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan
4) Membahagiakan anak baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.[34]

c. Menurut Nipan Abdul Halim, tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah merawat dengan kasih sayang, mendidik dengan baik dan benar serta memberikan nafkah yang halal lagi baik.[35]

d. Abdullah Nashih Ulwan juga menyatakan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah :

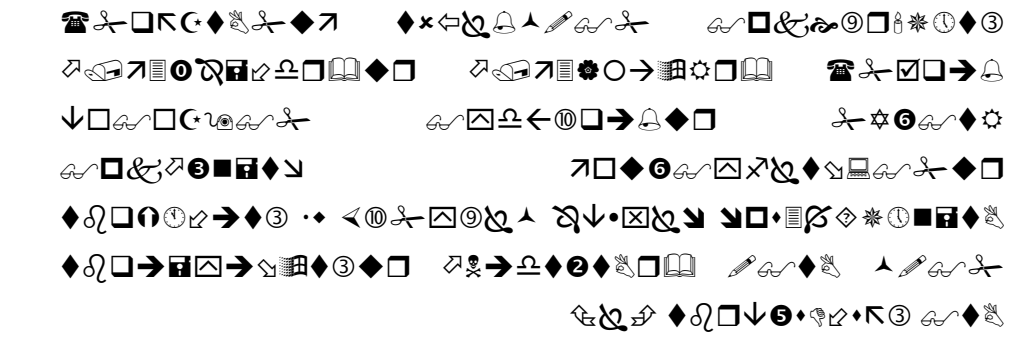
1) Tanggung jawab pendidikan iman
2) Tanggung jawab pendidikan akhlak
3) Tanggung jawab pendidikan fisik
4) Tanggung jawab pendidikan intelektual
5) Tanggung jawab pendidikan psikis
6) Tanggung jawab pendidikan sosial
7) Tnggung jawab pebdidikan seksual[36]

---

[34] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pengetahuan Islam,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1998) hal 38

[35] Nipan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga,* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001) hal 28

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil, secara umum inti tanggung jawab itu ialah penyelenggara pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Allah memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa api neraka. Sebagaimana firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6 :



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

jadi tanggung jawab itu pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah. Kewajiban itu bisa dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua memang mencintai anaknya, ini merupakan sifat manusia yang dibawanya sejak lahir. Manusia mempunyai sifat mencintai anaknya. Ini terlihat dalam surat Al-Kahfi ayat 46:



[36] Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang : Asy-syifa, 1981) hal 471-476

Artinya : *"harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia."*

dalam ayat di atas di jelaskan bahwa manusia membawa sifat menyenangi harta dan anak. Bila orang tua memang telah mencintai anaknya maka tentulah ia takkan sulit mendidik anaknya.[37]

Anak mengisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun kakak-kakaknya. Suasana keagamaan dalam keluarga akan berakibat anak tersebut berjiwa agama. Karna keluarga merupakan ajang dimana sifat kepribadian anak terbentuk mula pertama, maka dapatlah dengan dikatakan dengan tegas bahwa keluarga adalah sebagai alam pendidikan pertama.

Anak yang masih dalam keadaan fitrah masih menerima segala pengaruh dan cendrung kepada setiap hal yang tertuju kepadanya. Maka tidaklah heran kalau anak yang lahir dalam keluarga Islam, maka anak tersebut akan cendrung memeluk agama Islam. Anak yang lahir dalam keluarga yang beragama selain Islam, maka anak tersebut akan cendrung memeluk agama yang dianut oleh orang tuanya. Sebab didikan orang tua terhadap anaknya sesuai dengan agama yang dianutnya. Seandainya ada keluarga Islam anaknya memeluk agama Kristen atau sebaliknya keluarga Kristen anaknya memeluk agama Islam, maka kejadian ini mungkin karena pengaruh faktor lain, dan kejadian ini mungkin karena orang tua acuh tak acuh terhadap pendidikan anak anaknya atau karena pengaruh ekonomi dan lain sebagainya.

---

[37] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000) hal 160-163

Anak yang lahir dalam keluarga yang selain membiasakan perbuatan-perbuatan yang tercela biasanya menghasilkan pribadi anak yang tercela pula. Seseorang Ibu di dalam anggota keluarga terutama terhadap anaknya, karena sejak dalam kandungan, seorang ibu yang semasa hamilnya mengalami kekurangan makanan atau vitamin, maka hal itu akan kelihatan pada bentuk badan anak itu sesudah lahir. Demikian pula pengaruh pada anak waktu anak masih disusui ibunya dan demikian pula apabila ibu selalu dalam keadaan sedih/tertekan jiwanya.[38]

Dapatlah ditegaskan bahwa bagi orang tua menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangganya dan kewajiban itu wajar (natural) , karena Allah menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anaknya. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dengan anaknya.

Dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain. Jadi hukumnya mendidik anak bagi orang tua adalah yang pertama wajib, kedua memang orang tua senang mendidik anak-anaknya inilah modal utama bagi pendidikan dalam keluarga

[38] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991) hal 177

Orang tua mendidik anaknya karena kewajaran, karena kodratnya, selain itu karena cinta, maka tujuan pendidikan anak dalam keluarga ialah agar anak itu menjadi anak yang shaleh.[39]

C. Metode Pembinaan agama Islma kepada anak

1. Metode keteladanan

   Metode keteladanan adalah memberi teladan atau contoh yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Metode keteladanan dapat dilakukan oleh orang tua dengan menampilkan prilaku yang baik di depan anak. Penampilan prilaku yang baik (*akhlak karimah*) dapat dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keadaan yang sengaja yang dilakukan oleh orang tua agar diikuti atau ditiru oleh anak, seperti mengerjakan sholat tepat waktu. Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya.[40]

   Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil

[39] *Ibid*., hal 3
[40]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah 2017) hal 190-191

guna. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.[41]

2. Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, membiasakan artinya menjadi lazim (umum), atau menjadi terbiasa. Jadi kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dikerjakan.[42] Pembiasaan yang dikerjakan sejak kecil dan berlangsung secara kontiniu.

Berkenaan dengan ini Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat, untuk itu Al-Ghazali menunjukkan agar akhlak diajarkan yaitu dengan melatih jiwa kepada tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus membiasakan dirinya melali pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.[43]

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senag hati. Bahkan segala sesuatu yang telah terjadi menjadi kebiasaan dalam usia itu sulit

---

[41] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos 1999) hal 178

[42]Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2013) hal 126

[43]Abuddin Nata, *Aklhak Tasawuf*, (jakarta: Rajawali Pers 2014) hal 164

untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Contoh orang yang mempunyai kebiasaan merokok. Ia sadar bahwa kebiasaannya itu buruk, tetapi usaha untuk menghentikannya dengan kompensasi memakan permen dan sebagainya sering kali mengalami kegagalan. Ia baru bisa menghentikannya di bulan Rmadhan. Itu pun hanya di siang hari ketika ia berpuasa, sedangkan dimalam hari ia kemali kepada kebiasaannya

3. Metode nasihat

Nasihat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintinya yang tepat. Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara dimaksud ialah hendaknya nasihat lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi

peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik. Hal inilah yang membuat nasihat mendapat penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasihat.[44]

Metode pendidikan yang *efektif* dalam membentuk keimanan anak adalah metode mendidik dengan nasihat. Hal ini disebabkan, nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membentuk anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

4. Metode perhatian

Maksud dari metode perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan ibadahnya. Begitu juga dengan mencek keadaannya dalam pendidikan fisik Dn intelektualnya.

5. Metode hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan, oleh sebab itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatiakn orang tua dalam menggunakan hukuman:

a. Hukuman adalah metode kuratif. Artinya tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki sifat anak yang melakuan kesalahan bukan untuk balas dendam. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.

[44] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos 1999) hal191-192

b. Hukuman baru dilakukan apabila metode lain, seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil digunakan dalam memperbaiki dirinya.

c. Sebelum menjatuhi hukuman, anak hendaknya lebih dahulu diberi kempatan untuk bertaubat dan memperbaiki dirinya.

d. Hukuman yang dijatuhkan kepada anak hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan cara mengobservasi di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan *(Field Research)* tentang tanggung jawab orang tua terhadap pembinaan agama Islam di keluarga jorong Padang Kunyik Kamang Mudiak.[45]

Menurut pendapat Sukardi dalam bukunya *Metodologi Penelitian*, bahwa penelitian kualitatif ini berusaha untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Jadi dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menggambarkan dan memaparkan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pembinaan agama Islam di keluarga jorong Padang Kunyik.

---

[45]Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung : PT. Remaja Rosydakarya, 1995) hal 3

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di Jorong Padang Kunyik Nagari Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Pemilihan lokasi ini didasarkan dengan adanya gejala-gejala atau fenomena yang menjadi permasalahan yang akan diteliti.

C. Informan Penelitian

Informan yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian ini. Ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan kesukarelaannya ia dapat memberi pandangan tentang nilai-nilai, sikap, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat

Informan dalam penelitian ini ada dua yaitu informan kunci dan informan pendukung. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah prang tua dalam keluarga yang berjumlah sembilan orang tua. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah anak yang berusia 6 tahun sampai 12 tahun di Jorong Padang Kunyik Nagari Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.

Cara yang digunakan untuk menentukan jumlah informan adalah dengan memakai teknik *Snowball Sampling* yaitu menentukan satu atau beberapa responden secara bergulir dari satu informan kepada informan berikutnya. Penulis menggunakan teknik *Snowball Sampling* terhadap orang tua. Penulis akan mewawancarai responden yang pada awalnya

sedikitnya, lama-lama menjadi banyak tergantung dari sumber data dan memberikan data yang lengkap/data sudah penuh. Penulis akan mewawancarai berdasarkan petunjuk pertama, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung pewawancara mengarahkan yang diwawancarai, bila jawaban responden menyimpang dari pertanyaan yang diajukan. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali, agar proses wawancara tidak kehilangan arah.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah orang yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian yang dijalankan. Teknik menunjukkan informan menggunakan teknik dengan menetapkan satu atau beberapa orang informan kunci dan melakukan interview terhadap mereka secara bertahap atau berproses, kepada mereka kemudian diminta arahan, saran, petunjuk siapa yang sebaiknya menjadi informan berikutnya yang menurut mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, informan yang dicari, selanjutnya penentuan informan berikutnya dengan teknik yang sama sehingga diperoleh informan yang semakin lama semakin besar.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

1. Orang tua
2. Anak yang tidak mengerjakan shalat terdiri dari 12 orang

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunaka teknik pengumpulan data dengan cara :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka pengumpulan informasi tertentu. Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektiv dan rasional mengenai berbagai fenomena baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.[46]observasi langsung memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dengan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil observasi digunakan untuk menguatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara.

Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, penelitian mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola prilaku dan hubungan yang terus terjadi. Dengan teknik ini penulis mengadakan pengamatan langsung ketempat yaitu Jorong Padang Kunyik Nagari Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Data yang diperoleh dengan jelas ini adalah

[46] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : PT.Raja Rosda Karya, 2009) hal 153

tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang dan beberapa orang yang diwawancarai.

Wawancara dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi. Pelaksanaan wawancara penulis menggunakan teknik *snawballsamplng*, yaitu wawancara berdasarkan urutan pertama, selanjutnya dalam proses wawancara langsung, pewawancara mengarahkan yang diwawancara bila responden menyimpang. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah.[47]pada tahap awal wawancara yang dilakukan secara umum, penelitian mengumpulkan informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola prilaku dan hubungan yang terjadi. Wawancara dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi. Maka penulis melakukan wawancara dengan masyarakat tentang tanggung jawab orang tua terhadap pembinaan agama islam di jorong padang kunyik

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan

[47]Chalid Narbuto, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : PT.Bumi Akasara, 1997) hal 83

kebijakan.[48] Jadi yang menjadi dokumen dalam penelitian ini adalah berupa data monografi dari masyarakat.

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data kualitatif merupakan prosedur yang berkelanjutan dan berulang secara siklus dimulai dari mengorganisasikan data, dan melakukan pemeriksaan data dengan cermat. Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengolah data dengan menggunakan teknik analisis data. Maksudnya adalah proses mencari data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, munyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah:[49]

1. Reduksi Data

   Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang mucul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.

   Bagi peneliti kualitatif kegiatan reduksi data menjadi sangat pentig karena yang bersangkutan dapat mulai memilih dan memilih data mana dan data dari siapa yang harus dipertajam. Selanjutnya, data tersebut dapat dimasukkan kedalam kelompok tertentusehingga menjadi

[48]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif,* (Bandung : ALFABETA, 2009)HAL 329

[49]Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal 52

jembatan bagi dirinya untuk membuat tema-tema dalam laporan penelitiannya.

2. Display data

   Display data adalah aktivitas-aktivitas yang terkait langsung dengan proses analisis data dan model interaktif. Dengan begitu, proses ini pun berlangsung selama proses penelitian berlangsung dan belum berakhir sebelum laporan hasil akhir penelitian disusun sehingga jangan terburu-buru untuk menghentikan kegiatan display data ini sebelumyakin bahwa semua yang seharusnya diteliti telah dipaparkan atau disajikan.

3. Verifikasi data

   Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi data yang dimaknai sebagai penarikan kesimpulan data yang telah ditampilkan.

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif ada tiga, yaitu perpanjangan penelitian, ketekunan penelitian dan triangulasi data.

Triangulasi Data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaat sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau

sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain.[50]

Teknik triangulasi data yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan sdata hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Dalam berbagai karyanya, Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya triangulasi meliputi empat hal :

1. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.
2. Triangulasi antar peneliti, dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini di akui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang

[50]Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosida Karya, 1995) hal 178

yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentigan agar tidak merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*oarticipant observation),* dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.
4. Triangulasi teori, hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindarai bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.
5. Triangulasi yang penulis gunakan dalam peneliti ini adalah pembanding data/informasi hasil pengamatan/observasu dengan hasil wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pendahuluan

Dalam bab ini Penulis akan mengemukakan hasil penelitian tentang penerapan metode pembinaan ibadah shalat anak umur 6-12 tahun di jorong Padang Kunyik Nagari Kamang Mudiak,

Adapun yang akan dipaparkan Penulis tentang penerapan metode pembinaan ibadah shalat anak meliputi, orang tua memberikan contoh

yang baik dalam pelaksanaan shalat, memberikan contoh shalat tepat waktu, orang tua membiasakan anak untuk mengerjakan shalat dari kecil, orang tua membiasakan anak setiap hari untuk melaksanakn shalat tepat waktu, menjelaskan kepada anak manfaat melaksanakan shalat, orang tua menceritakan kepada anak akibat dari meninggalkan shalat, orang tua memberikan hadiah kepada anak yang selalu melaksanakn shalat, serta orang tua memberikan hukuman jika anak lalai dan tidak mau melaksanakan shalat.

Orang tua di Jorong Padang Kunyik, pada dasarnya mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda, baik itu dalam masalah ekonomi maupun pendidikan. Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Jorong Padang Kunyik, ia menyatakan bahwa masyarakat mayoritas pekerjaannya bertani, berdagang, dan mengambil batu di perbukitan, yang mana hasilnya tidak terlalu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sedangkan masalah pendidikan masyarakat di Jorong Padang Kunyik orang tua kebanyakan hanya mengecap pendidikan sampai SD dan SMP saja. Hal yang demikian itu tentu akan mempengaruhi bagaimana orang tua mendidik anaknya, oleh karena itu mereka memiliki cara yang berbeda pula dalam mendidik anak-anak mereka, khususnya dalam bidang shalat anak, karena menyuruh anak shalat merupakan salah satu tanggung jawab orang tua. Peran orang tua dalam pelaksanaan ibadah shalat anak dapat dilihat melalui cara yang diberikan oleh orang tua itu sendiri terhadap anak mereka. Bagaimana perhatian orang tua terhadap anak

mereka sangat mencerminkan bagaimana peran orang tua dalam pelaksanaan shalat anak-anak mereka.

Menjawab permasalahan yang ada dalam skripsi ini, maka Penulis akan menguraikan hasil penelitian. Penulis akan memaparkan sesuai dengan hasil yang diperoleh di lapangan tentang penerapan metode pembinaan ibadah shalat anak umur 6-12 tahun di Jorong Padang Kunyik. Untuk mengetahui metode pembinaan ibadah shalat kepada anak, Penulis melakukan wawancara dengan orang tua sebanyak 9 orang yang sekaligus dijadikan informan kunci bagi penulis. Adapun orang tua yang dijadikan informan kunci Suryani, Samsidar, Rina Putri, Wasnita, Elfianis, Sinta Fauziah, Eliarti, Dewi aspalinda, Murniati, Meri Andani, Elfina Delfira, Restina. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, Penulis berpedoman kepada hasil wawancara dan observasi dan dituangkan dalam bentuk analisis deskriptif analitik yaitu tidak berbentuk bilangan melainkan dalam bentuk kualitatif. Maka dari itu penulis akan menggambarkan mengenai penerapan metode pembinaan ibadah shalat anak di Jorong Padang Kunyik Nagari Kamang Mudiak.

B. Metode pembinaan shalat melalui keteladanan

1. Memberikan contoh yang baik dalam pelaksanaan shalat

Orang tua merupakan tauladan bagi seorang anak, biasanya apa yang dilakukan orang tua akan mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku seorang anak, begitu juga dengan pelaksanaan shalat. Jika orang tua shalat sesuai dengan ketentuan-ketentuannya, serta mengajarkan kepada

anaknya, tentu hal tersebut secara tidak langsung akan membuat anak shalat seperti itu juga dan begitu juga sebaliknya. Apabila orang tua tersebut tidak pernah mengajarkan cara-cara shalat secara maksimal dan anak juga jarang melihat orang tuanya shalat tentu anak itu berfikir shalat itu tidak terlalu penting.

Berdasarkan wawancara Penulis dengan Suryani. Dalam memberikan contoh pelaksanaan shalat yang baik kepada anak ia menyuruh anak untuk mengikutinya dibelakang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataannya yaitu :

> "Untuk memberikan contoh yang baik dalam pelaksanaan shalat kepada anak, saya merasa cara yang saya gunakan belum sempurna, dimana anak hanya saya suruh untuk ikut shalat di belakang dan mengikuti gerakan shalat yang saya lakukan. Tetapi hal tersebut dilakukan hanya beberapa kali saja, karena pekerjaan saya bertani jadi tidak selalu ada di rumah disetiap waktu shalat masuk. Jikapun ada karena sudah kelelahan saya tidak sempat lagi untuk mengajarkan cara-cara shalat secara maksimal kepada anak. Sedangkan untuk bacaan shalatnya saya serahkan kepada sekolahnya atau Madrasah Diniyah Aliyah (MDA)nya saja."[51]

Seperti yang telah diketahui seorang anak yang masih kecil dalam melakukan sesuatu yang baru butuh perhatian dari orang tuanya masing-masing. Begitu juga halnya dalam melaksanakan shalat. Apabila anak tidak diajarkan bagaimana cara shalat sampai anak benar-benar bisa melakukannya. Tentu ia menjadi malas untuk shalat karena ia merasa belum mampu melakukan sendiri tanpa bimbingan orang tua. Di sini begitu jelas bahwa anak sangat membutuhkan perhatian orang tua dalam

[51] Suryani, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Desember 2019

mengajarkan shalat yang benar. Hal tersebut diungkapkan oleh FAUZIAH anak dari SURYANI:

> "Ketika saya baru mulai belajar shalat, saya sering malas melakukannya. Karena orang tua saya jarang sekali untuk mengajarkannya. Apabila Ibu saya ada di rumah jika waktu shalat masuk, saya hanya disuruh shalat. Sedangkan Ibu saya beristirahat atau menonton TV, karena saya takut dimarahi jika tidak shalat, jadi saya shalat saja seperti apa yang saya bisa dan terkadang saya tidak ada membaca bacaannya sama sekali hanya gerakan saja, itupun masih banyak yang asal-asalan."[52]

Dalam mencontohkan dan mengajarkan cara-cara shalat kepada anak, orang tua jangan hanya menyuruh anak mengikuti di belakang saja. Sesekali orang tua juga perlu menyuruh anak shalat sendirian dan membacakan bacaan shalat dengan suara yang keras. Sehingga orang tua bisa mengetahui kemampuan anak dalam melaksanakn shalat, baik gerakannya maupun bacaannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Samsidar yang merupakan orang tua dari Maya Sari sebagai berikut :

> "Dalam mengajarkan anak shalat saya tidak hanya menyuruhnya untuk mengikutinya di belakang saja. Tetapi saya juga mengajarkan gerakan-gerakan secara langsung yaitu dengan menyuruhnya shalat sendirian dan membaca bacaan shalat dengan suara yang keras, tetapi masih dalam bimbingan dan pengawasan yang ketat."[53]

Cara orang tua shalat akan ditiru oleh anaknya, tetapi tidak akan cukup dengan mencontohkan cara shalat saja, mengajarkan gerakan atau bacaan shalat saja. Supaya anak termotivasi dan menganggap shalat itu lebih membuatnya tertarik untuk mempelajarinya, maka orang tua juga perlu menyediakan media pendukung dalam memperagakan bagaimana

---

[52] Fauziah, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 sd 29 Desember 2019
[53] Samsidar, *Wawancara Pribadi*, tanggal 1 Januari 2020

shalat yang benar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rina Putri orang tua dari Fadel yang mengatakan bahwa:

> "Dalam mencontohkan cara shalat yang baik, di samping mencontohkan secara langsung baik itu gerakan maupun bacaannya, saya juga menyediakan poster-poster atau gambar tentang cara orang shalat yang benar di dinding kamarnya, karena melalui gambar anak saya lebih mudah mengingatnya."[54]

Pernyataan di atas diperkuat observasi yang Penulis lakukan. Orang tua memberi contoh cara shalat kepada anak tidak tetap diajarkan kepada anak sampai anak benar-benar bisa melakukan shalat, hanya sekedar mengajarkan dengan menyuruh mengikuti di belakang saja dan hanya satu orang tua yang mencontohkan atau mengajarkan anak shalat dengan cara yang agak berbeda yaiti ia mengajarkan anak shalat baik itu bacaan maupun geakannya, mengevaluasi apakah anak sudah bisa melakukan gerakan shalat dan hafal bacaannya atau belum. Di samping itu ia juga menyediakan poster sebagai media pendukung dalam memberikan contoh shalat yang baik kepada anak. Sehingga anak tertarik dan memudahkan untuknya belajar cara-cara shalat dan hafalan bacaan shalatnya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam mencontohkan cara shalat yang benar orang tua mengajarkan gerakan dengan menyuruh anak untuk mengikuti gerakan shalat yang dilakukan orang tua. Dalam mengajarkan bacaan shalat kepada anak, tidak semua orang tua melakukan hal tersebut. Begitu juga dengan menyediakan gambar-gambar orang shalat kepada anak, hanya satu orang

[54] Rina Putri, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Desember 2019

saja yang melakukannya, jika hanya seperti itu orang tua dalam mengajarkan anak cara shalat, tentu tidak akan menghasilkan anak bisa shalat dengan benar karena orang tua kurang memperhatikan perkembangan pelaksanaan ibadah shalat anak.

2. Memberikan contoh shalat tepat waktu

Orang tua merupakan tauladan bagi seorang anak, apa yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi tingkah laku seorang anak. Begitu juga dalam pelaksanaan shalat tepat waktu, jika orang tua selalu shalat tepat waktu, anak pun akan ikutan untuk shalat tepat waktu. Sebaliknya jika orang tua sering menunda-nunda untuk melaksanakan shalat, anak pun akan sering pula untuk menunda-nunda waktu shalat, malahan anak akan sering untuk disuruh dulu baru ia shalat.

Oleh karena itu orang tua harus shalat tepat waktu, dengan begitu anak pun akan ikut shalat ketika orang tua shalat tepat waktu. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Wasnita, ia mengatakan bahwa :

> "Saya sering langsung melaksanakan shalat setelah terdengar adzan dan tidak menunda-nunda untuk melaksanakan shalat, apalagi untuk shalat isya, saya langsung shalat ketika azan waktu shalat isya terdengar, karena jika tidak langsug shalat takutnya ketiduran dan akhirnya tidak jadi mengerjakan shalat. Dan untuk shalat shubuh kami selalu membangunkan anak untuk ikut shalatbersama."[55]

Apa yang dilakukan oleh orang tua sengaja ditiru oleh anak. Orang tua yang langsug mengambil wudhu' ketika adzan terdengar, anaknya pun ikut

[55] Wasnita, *Wawancara Pribadi*, tanggal 29 Desember 2019 sd 2 Januari 2020

ikutan mengambil wudhu' dan setelah itu langsung shalat. Pendapat di atas juga diperkuat oleh Fadlan Hakim anak dari Wasnita sebagai berikut :

> "Dalam melaksanakan shalat saya sering shalat tepat waktu, karena saya sering melihat ibu saya mengambil wudhu' ketika terdengar adzan, jadi saya ikut pula mengambil wudhu' dan shalat bersama ibu."[56]

Orang tua yang selalu shalat tepat waktu tentu akan membuat anak ikut juga shalat tepat waktu. Begitu juga sebaliknya orang tua yang sering shalat tidak tepat waktu atau sering menunda-nunda untuk shalat. Jika hal tersebut dilihat oleh anak tentu anak akan melakukan hal yang sama seperti orang tuanya. Banyak orang tua yang sering menunda-nunda shalat dikarenakan sibuk atau masih kelelahan karena bekerja. Berdasarkan wawancara Penulis dengan FITRIA menyatakan bahwa :

> "Dalam melaksanakan shalat 5 waktu. Saya sering shalat tidak tepat waktu. Apalagi shalat isya, hal tersebut disebabkan karena terkadang ketika waktu shalat masuk ada pekerjaan yang tanggung untuk ditinggalkan, atau begitu lelah, jadi bersantai dulu sambil menonton TV. Dan untuk shalat shubuh saya jarang untuk membangunkan anak, kalaupun dibangunkan itu sudah pukul 06.00 atau 06.30 WIB."[57]

Di samping itu penulis juga melakukan observasi, bahwa orang tua ada yang shalat tepat waktu dan ada juga yang tidak. Untuk shalat isya, karena shalat isya sangat lama kebanyakan orang tua si anak shalat sudah sekitar jam 21.00 WIB atau malah menjelang tidur saja.

---

[56] Fadlan Hakim, *Wawancara Pribadi*, tanggal 30 Desember 2019
[57] Fitria, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 29 Desember 2019

Dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan mayoritas orang tua di Jorong Padang Kunyik dalam melaksanakan shalat masih sering tidak tepat waktu. Jika orang tuanya masih sering menunda-nunda shalat, tentu hal tersebut akan membuat anak berfikir bahwa shalat itu tidak apa-apa jika ditunda-tunda.

C. Metode pembinaan shalat melalui pembiasaan

1. Membiasakan anak setiap hari untuk melaksanakan shalat tepat waktu

Upaya yang paling sulit adalah membiasakan yang tidak biasa dan meninggalkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Apa yang sudah menjadi kebiasaan ketika kecil akan menjadi kebiasaan setelah besar. Oleh karena itu mendidik anak menjadi berakhlak harus dilakukan oleh orang tua melalui pembiasaan yang bersinambungan dan secara serius. Aklhak anak yang baik adalah kebiasaannya yang baik menurut ukuran ajaran Islam. Mendidik kebiasaan ketika kecil jauh lebih mudah dari mendidiknya setelah besar, begitu juga membiasakan anak untuk shalat tepat waktu. Anak yang sudah biasa melakukan shalat tepat waktu apabila ia terlambat shalat sedikit saja dari waktunya ia akan gelisah dan tidak tenang jika belum juga melaksanakan shalat. Berbeda dengan anak yang biasa menunda-nunda shalat, dia merasa tidak canggung jika terlambat untuk shalat. Berdasarkan wawancara dengan Eliarti ia mengatakan bahwa:

> “Untuk membiasakan anak shalat tepat waktu, saya selalu menyuruh anak segera mengambil whudu’ dan melaksanakan jika waktu shalat sudah masuk. Dan jika ia tida berada di rumah, saya

akan mencarinya sampai ketemu. Dengan begitu anak saya akan terbiasa untuk shalat tepat waktu."[58]

Seseorang anak melakukan sesuatu kebanyakan disuruh orang tua dulu baru bergegas untuk melakukannya, baik itu dalam membaca Al-Qur'an maupun untuk mengerjakan shalat. Oleh karena itu dalam membiasakan anak shalat tepat waktu orang tua mengingati anak untuk shalat seketika adzan sudah berkumandang. Hal tersebut juga diungkapka oleh Nabila Nugraha yaitu :

"Jika saya di rumah dan waktu shalat masuk ibu langsung menyuruh saya mengambil whudu' dan segera shalat. Tapi jika saya bermain di rumah teman dan waktu shalat masuk ibu sering mencari saya sampai ketemu dan disuruh pulang untuk shalat."[59]

Dalam menyuruh anak melaksanakan shalat ada orang tua yang langsung menyuruh anaknya shalat ketika waktu shalat masuk. Tetapi kebanyakan orang tua juga ada yang menetapkan waktu tertentu untuk anaknya segera shalat dan tidak boleh ditunda lagi. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Dewi Aspalinda ia mengungkapkan bahwa :

"Dalam pelaksanaan shalat anak, saya mengontrol jadwal shalat anak yaitu dengan menetapkan waktu tertentu untuk dia harus segera shalat, karena yang namanya anak-anak masih sering untuk mengatakan kata "tunggu" dan "tunggu". Jika sudah ditetapkan anak akan terikat dengan waktu yang sudah kami tetapkan."[60]

Hal ini tidak sesuai dengan apa yang Penulis lihat saat observasi, pada saat observasi, orang tua jarang sekali menyuruh anak shalat

[58] Eliarti, *Wawancara Pribadi,* tanggal 28 Desember 2019
[59] Nabila Nugraha, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Desember 2019
[60] Dewi Aspalinda, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Desember 2019

ketika adzan masuk, mereka malah banyak shalat dulu, nanti setelah ia selesai shalat baru ia menyuruh anaknya shalat dan mencari anak jika memang anak tidak ada di rumah dan beberapa orang tua memang ada menetapkan anak untuk harus shalat dan tidak boleh ditunda lagi.

Dan berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan pernyataan yang disampaikan informan, nampak berbeda dengan yang telah dilakukan oleh anak. Orang tua belum bisa membiasakan anaknya untuk shalat tepat waktu, karena orang tua hanya menginginkan anaknya mau shalat, baik itu tepat waktu maupun tidak.

D. Metode pembinaan shalat melalui nasihat

1. Menjelaskan manfaat melaksanakan shalat

Shalat juga merupakan wujud iman dan takwa seseorang kepada Allah SWT. Semua ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim adalah dalam rangka mensyukuri nikmat dan karunianya yang telah dilimpahkan kepada umat manusia, sehingga Allah SWT menuntut supaya manusia beribadah kepadanya. Shalat yang dilakukan oleh orang muslim itu merupakan tujuan dijadikan manusia itu sendiri. Tiada lain dan tiada bukan shalat itu dituntut hanya untuk mengabdi kepada Allah SWT yang merupakan haknya yang harus ditunaikan.

Manfaat shalat bukan saja ketentraman batin melainkan juga kesehatan badan, kemudahan rezki dan kemakmuran hidup. Dengan kata lain shalat tidak hanya berfungsi untuk kepentingan rohani saja,

tapi juga hal-hal yang bersifat jasmani. Oleh karena itu orang tua harus menanamkan pemahaman tentang manfaat shalat tersebut kepada anak sehingga anak mau melaksanakn shalat. Berdasarkan wawancara penulis dengan Murniati ia menyatakan bahwa :

> "Saya ada menyampaikan manfaat shalat kepada anak malah bisa dikatakan sering. Dalam menjelaskan manfaat shalat kepada anak, saya sering ,menyampaikan bahawa jika shalat, kita akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Di samping itu saya juga menyampaikan kepada anak, bahwa shalat itu yang akan memberikan cahaya di dalam kuburnya nanti."[61]

Dalam menyampaikan shalat kepada anak, di samping jika shalat akan mendapatkan pahala, orang tua juga perlu menyampaikan jika shalat banyak manfaat yang akan diperoleh, diantaranya jiwa dan hati menjadi tenang dan tentram, do'a orang yang rajin shalat senantiasa dikabulkan oleh Allah SWT, dan tentunya shalat bentuk ketaatan manusia kepada sang khaliknya. Senada dengan pernyataan di atas, Sinta Fauziah juga mengungkapkan bahwa :

> "Dalam memberi nasehat kepada anak tentang shalat, kami sering menyampaikan dan menjelaskan manfaat shalat kepada anak. Jika shalat akan mendapat pahala. Jika shalat hati kita akan menjadi tenang dan orang yang shalat berarti dekat dengan Allah SWT karena selalu sujud kepadanya 5 kali dalam sehari semalam, dan orang yang rajin shalat do'anya mudah dikabulkan oleh Allah SWT."[62]

Anak yang akan mengerjakan shalat perlu mengetahui manfaat dari shalat tersebut. Jadi anak akan memiliki alasan untuk melaksanakan shalat, penjelasan dan nasehat-nasehat tentang manfaat shalat, mereka

---

[61] Murniati, *Wawancara Pribadi,* tanggal 27 sd 28 Desember
[62] Sinta Fauziah, *Wawancara Pribadi*, tanggal 2 02 Januari 2020

terima dari orang tuanya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Naysa Alia Putri yaitu :

> "Ibu saya sering menjelaskan kepada saya bahwa jika shalat, akan mendapatkan pahala dari allah swt dan membiasakan kita hidup bersih karena setiap akan shalat kita membersihkan diri dulu dengan cara berwhudu'. Dengan shalat menjadi pribadi yang disiplin karena setiap shalat memiliki waktu yang telah ditetapkan. Jika shalat hati menjadi tenang, penyabar dan menjadi anak yang mandiri."[63]

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua orang tua yang dijadikan informan ada menyampaikan serta menjelaskan manfaat melaksanakan shalat kepada anak. Jika orang tua sering menasehati anak dengan menjelaskan manfaat yang akan diperoleh jika melaksanakan shalat, hal tersebut akan membuat anak akan tergerak untuk melaksanakan shalat.

2. Menjelaskan akibat meninggalkan shalat

Di samping orang tua menyampaikan manfaat dari melaksanakan shalat, orang tua juga perlu menyampaikan akibat-akibat dari meninggalkan shalat supaya anak merasa takut meninggalkan shalat tersebut. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada orang tua yang dijadikan informan kunci, semua menyatakan ada menceritakan kepada anak akibat-akibat yang akan diperoleh dari meninggalkan shalat. Adapun bentuk cerita yang disampaikan berbeda-beda kepada anak. Meri Andani dalam menyampaikan akibat-akibat meninggalkan shalat ia menyatakan bahwa :

> "dalam menyampaikan akibat-akibat meninggalkan shalat kepada anak cerita yang saya sampaikan hanya cerita pendek saja misalnya jika meninggalkan shalat hidup tidak tenang dan tentunya akan disiksa oleh allah swt di dalam neraka yang amat pedih. dalam menyampaikan akibat-akibat meninggalkan shalat tersebut, saya

[63]Naysa Aulia Putri, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Desember 2019

ada menggnakan media tapi hanya media cetak saja seperti buku tentang azab api neraka."[64]

Anak merasa takut jika mendengar cerita tentang akibat-akibat yang akan diperoleh kalau meninggalkan shalat, baik cerita yang diketahui dan idengarkannya tersebut, baik akibat yang diterima di dunia maupun akibat yang diterima di akhirat kelak. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Alif Firdaus anak dari Meri Andani, ia menyatakan bahwa :

"Saya merasa ketakutan jika jika ibu bercerita tentang akibat-akibat yang diperoleh jika meninggalkan shalat, cerita yang sering saya dengar dari ibu adalah apabila meninggalkan shalat di akhirat nanti akan mendapat siksaan dari Allah SWT, dan di duniapun tidak disukai oleh orang lain. Di sampin itu ibu juga menjelaskan kepada saya bahwa orang yang tidak shalat itu hidupnya tidak akan tenang."[65]

Media adalah alat pendukung untuk menyampaikan sebuah pembelajaran pada anak, sehingga apa yang disampaikan tersebut menjadi menarik di mata anak. Oleh karena itu dalam menyampaikan akibat-akibat meninggalkan shalat, orang tua juga perlu menggunakan media supaya anak lebih tertarik untuk mengetahui akibat-akibat meninggalkan shalat. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Elfina Delfira, ia menyatakan bahwa :

"Dalam menyampaikan akibat-akibat meninggalkan shalat saya menjelaskan kepada anak bahwa orang yang meninggalkan shalat, apabila nanti meninggal, kuburnya akan gelap tidak ada sedikit pun cahaya yang akan meneranginya. Di samping menjelaskan akibat meninggalkan shalat melalui cerita atau buku-buku, saya juga sengaja memelikan DVD yang berhubungan dengan orang-orang

[64] Meri Andani, *Wawancara Pribadi,* tanggal 27 Desember 2019
[65] Alif Firdaus, *Wawancara Pribadi*, tanggal 30 Desember 2019

yang meninggalkan shalat. Dengan begitu anak saya lebih ketakutan lagi untuk meninggalkan shalat."[66]

Pernyataan di atas diperkuat dengan observasi yang Penulis lakukan. Dalam menyampaikan akibat-akibat meninggalkan shalat, hanya beberapa orang tua saja yang ada menggunakan media, baik itu media cetak maupun media audio visual. Orang tua yang menggunakan media, tetapi media tersebut dilarang diperagakan orang tua kepada anak. Hanya untuk referensi dan menambah pemahaman orang tua saja.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan akibat-akibat meninggalkan shalat, orang tua menjelaskan melalui bercerita dan mengajarkan melalui media berupa media cetak dan hanya satu orang tua yang menggunakan media audio visual. Jika orang tua menyampaikan akibat meninggalkan shalat hanya lewat bercerita saja, hasilnya kurang maksimal, anak tidak akan begitu takut jika meninggalkan shalat. Jika menyampaikan akibat shalat dengan bercerita atau menggunakan media audio visual dan hal tersebut juga sering digunakan oleh orang tua, tentu hal yang seperti itu akan membuat anak lebih takut lagi untuk meninggalkan shalat.

E. Metode pembinaan shalat melalui perhatian

1. Membiasakan anak untuk mengerjakan shalat dari kecil

Orang tua berkewajiban untuk membiasakan anak untuk melaksanaan shalat sesuai ketentuan. Anak harus diperintahkan untuk

[66] Elfina Delfira, *Wawancara Pribadi*, tanggal 29 Desember 2019

menunaikannya apabila telah menginjak usia 7 tahun, dengan tujuan untuk mendidik dan membiasakan mereka. Setelah itu mereka berhak untuk dipukul apabila telah berusia 10 tahun kalau ternyata masih tidak mau melaksanakan shalat. Berdasarkan wawancara Penulis dengan Elfianis ia menyatakan bahwa :

> "Saya sudah membiasakan anak mengerjakan shalat ketika anak sudah mulai meniru-niru orang tua shalat yaitu ketika berumur 5 atau 6 tahun yaitu ketika anak mulai mengecap pendidikan di taman kanak-kanak. Hal tersebut dilakukan supaya anak bisa mengenal shalat dari kecil dan ketika sudah besar nanti dia terbiasa untuk shalat."[67]

Di samping orang tua membiasakan anak-anaknya untuk shalat semenjak kecil, ada kiat-kiat yang dilakukan supaya anak terbiasa mengerjakan shalat dari kecil. Kiat-kiat tersebut diungkapkan oleh Sinta Fauziah menyatakan bahwa :

> "Supaya anak terbiasa shalat dari kecil, saya selalu mengajak anak untuk ikut shalat ketika waktu shalat masuk, menghentikan segala aktivitas si anak baik itu menonton TV ataupun bermain dengan teman-temannya. Di samping itu saya menyediakan perlengkapan shalat untuk sebayanya sehingga ia lebih bersemangat lagi shalat jika sudah memiliki kain shalat sendiri."[68]

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk membiasakan anak shalat dari kecil orang tua harus mengingatkan dan selalu mengajak anak untuk ikut shalat jika orang tua akan shalat. Dengan begitu walaupun masih kecil anak sudah terbiasa untuk shalat.

F. Metode pembinaan shalat melalui hukuman

---

[67] Elfianis, *Wawancara Pribadi,* tanggal 27 Desember 2019 sd 03 Januari 2020
[68] Sinta Fauziah, *Wawancara Pribadi,* tanggal 27 Desember 2019 sd 03 Januari 2020

1. Memberikan hukuman terhadap anak yang lalai dalam melaksanakan shalat

Bila anak lalai dalam mengerjakan sesuatu, orang tua harus berani menegur, namun teguran mengandung nilai pendidikan, bukan cercaan, makian atau hujatan. Hal ini perlu untuk mengontrol anak tetap berada di jalur yang benar, namun teguran dan pujian haruslah terlaksanadengan seimbang. Kadang kala ketika anak melakukan tindakan yang tepat orang tua bersikap diam namun ketika anak lalai orang tua marah bahkan menghujat. Begitu juga dengan anak yang sering menunda-nunda waktu shalat, orang tua berhak memberikan hukuman berupa teguran kepada anak. Teguran yang diberikan adalah teguran yang wajar yang bertujuan supaya untuk kedepannya anak jera dan meninggalkan sifat lalai tersebut. Dari hasil wawancara Penulis dengan Retno Mustika, ia menyatakan bahwa:

"Jika anak saya menunda-nunda untuk mengerjakan shalat, saya tidak pernah memarahinya, saya hanya menegurnya dan menyuruhnya untuk segera shalat. Jika 1 kali sampai 3 kali diingatkan tapi tidak juga mau, saya biarkan saja lagi, mau shalat atau tidaknya."[69]

Anak yang dibiarkan saja oleh orang tuanya ketika menunda-nunda shalat, anak merasa tidak diperhatikan dan anak malah semakin melalaikannya, karena dia sadar, walaupun terlambat shalatnya tidak ada yang memarahinya. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Afifah yang menyatakan bahwa :

"Jika saya shalat tidak tepat waktu, ibu atau ayah saya hanya membiarkannya saja, dan karena saya tahu kalau ibu atau ayah saya

[69] Retno Mustika, *Wawancara Pribadi*, tanggal 29 Desember 2019

tidak akan memarahi jika saya terlambat shalat, saya sering shalat ketika waktu shalat hampir habis saja."[70]

Dalam menghadapi anak yang kurang patuh atau anak yang sering membantah kata-kata orang tua, sebahagian orang tua memiliki cara yang berbeda-beda, misalnya menggunakan kata-kata yang kasar ataupun memakai cara yang agak mengancam anak. Hal tersebut juga diugkapkan oleh Wajarlis orang tua dari Ayu Anda menyatakan bahwa

"Kalau anak saya menunda-nunda pelaksanaan shalat, maka saya beri teguran dan saya marahi. Apabila dia juga belum mau melaksanakan shalat, saya pernah mengejarnya dengan sapu dan memaksanya sampai ia mau mengambil whudu'."[71]

Berdasarkan observasi yang Penulis lakukan diketahui jika ada anak yang menunda-nunda untuk melaksanakan shalat, orang tua ada yang menegurnya tapi hanya sekedar menegur saja. Jika anak yang ditegur tersebut masih tidak mau untuk shalat, orang tua membiarkannya saja, dan orang tua kembali menyibukkan diri dengan kegiatan masing-masing. Di samping itu ada juga orang tua yang memberikan ancaman kepada anaknya yang menunda-nunda shalat.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan orang tua banyak yang hanya sekedar menegur anak untuk tidak menunda-nunda shalat, sehingga anak tetap menunda-nunda untuk melaksanakan shalat. Orang tua yang memberikan ancaman kepada anaknya yang menunda-nunda shalat, memang membuat anak menjadi takut dan tidak mau lagi menunda-nunda

[70] Afifah, *Wawancara Pribadi*, tanggal 01 Januari 2020
[71] Wajarlis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 28 Desember 2019

shalat. Bagi orang tua yang hanya menegurnya saja, anak tidak menjadi jera untuk menunda-nunda shalat

2. Memberikan hukuman terhadap anak yang meninggalkan shalat

Orang tua berkewaiban menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat dan mengingatkan untuk segera shalat jika waktu shalat sudah masuk. Apabila anak meninggalkan shalat, orang tua berhak menasehati bahkan memberikan hukuman, sehingga ia menjadi jera dan tidak mau lagi meninggalkan shalat. Tetapi hukuman yang diberikan adalah hukuman yang mendidik jangan sampai hukuman tersebut malah membuat anak memangkang kepada orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wasnita dia menyatakan bahwa :

> ”Kalau anak saya tidak mau disuruh shalat, maka dinasehati, jika anak tidak juga mau melaksanakan shalat, maka saya marahi sehingga ia tidak mau lagi meninggalkan shalat.”[72]

Di samping menegur, bahkan ada juga orang tua yang memarahi anak jika anak tersebut meninggallkan shalat. Berbeda dengan ibu Elfianis orang tua dari Muhammad Husen, ia mengungkapkan bahwa:

> “Jika anak saya meninggalkan shalat, saya menegurnya satu kali, dan jika ia masih meninggalkan shalat, saya biarkan saja lagi, terserah dia mau shalat atau tidak.”[73]

Orang tua memiliki cara sendiri untuk membuat anaknya jera, jika anak tersebut meninggalkan shalat. Dalam memberikan hukuman kepada anak yang meninggalkan shalat ada orang tua yang hanya menegur dan memarahi saja, dan ada juga orang tua yang memberikan

[72] Wasnita, *Wawancara Pribadi*, tanggal 02 Januari 2020
[73] Elfianis, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Januari 2019

hukuman berupa menyuruh anaknya melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut juga di ungkapkan oleh Elfina Delfira ia menyatakan bahwa :

"Jika anak saya meninggalkan shalat, jika tidak berubah dengan menasehati, karena anak saya laki-laki, saya menyuruhnya mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci piring dan menyapu rumah."[74]

Berdasarkan observasi, Penulis melihat sebagian orang tua menasehati, memarahi bahkan ada juga orang tua yang acuh tak acuh apabila anaknya meninggalkan shalat, dan hanya satu orang tua yang memberikan hukuman dengan menyuruh mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci piring.

G. Metode pembinaan shalat melalui pujian

1. Memberikan pujian atau hadiah kepada anak yang selalu melaksanakan shalat

Orang tua juga perlu memberikan pujian pada anak atas keinginannya untuk selalu shalat. Dengan adanya pujian ini, anak akan giat lagi untuk kedepannya. Tidak salah kalau orang tua sekali-sekali memberikan pujian atau hadiah pada anak yang tidak pernah meninggalkan shalat. Berdasarkan wawancara Penulis dengan Restina ia mengatakan tidak pernah memberikan pujian dan hadiah jika anaknya rajin shalat, seperti ungkapannya sebagai berikut :

"Walaupun anak saya rajin mengerjakan shalat, tapi saya tidak pernah memberikan pujian maupun hadiah. Karena saya takut jika nanti saya lupa atau tidak memberikan hadiah dan pujian lagi, ia

[74] Elfina Delfira, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Desember 2019 sd 03 Januari 2020

langsung malas untuk shalat. Dan hal tersebut tentu sekaligus mengajarkan anak saya shalat dengan ikhlas."[75]

Anak-anak senang sekali jika mendapatkan pujian dari seseorang, begitu juga halnya dengan anak yang selalu shalat. Anak yang rajin shalat ia akan lebih semangat lagi melaksanakan shalatnya, apabila orangtua memujinya atau memberikan hadiah. Dari wawancara Penulis dengan Revaldi anak dari Restina, ia menguatkan pernyataan ibunya, mengatakan bahwa:

"Pelaksanaan shalat saya sudah tidak ada lagi yang bolong, tapi walaupun shalat saya tidak ada yang bolong, orangtua saya tidak pernah sekalipun memberikan pujian apalagi hadiah. Ibu saya tidak terlalu mempedulikan tentang memberikan pujian atau memberikan hadiah tersebut."[76]

Di samping ada orang tua yang sama sekali tidak pernah memberikan pujian atau hadiah kepada anaknya, ada juga orang tua yang pernah memberikan pujian kepada anak yang shalatnya jarang bolong, tapi untuk memberikan hadiah tidak ada. Alasannya tidak memberikan hadiah karena tidak sanggup membelikan hadiah sebab keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan. Ungkapan tersebut sesuai dengan pernyataan Sri Mulyani yaitu :

"Karena melihat anak saya tidak pernah meninggalkan shalat, sesekali saya memberikannya pujian kepadanya. Ini dilakukan supaya anak saya bisa lebih rajin dan semangat lagi dalam melaksanakan ibadah shalat. Namun saya tidak pernah memberikan hadiah jika anak saya rajin shalat. Ini disebabkan karena di samping ekonomi keluarga yang kurang mencukupi, saya juga beranggapan jika anak yang rajin shalat lalu diberi hadiah takutnya nanti anak saya shalat hanya

[75] Restina, *Wawancara Pribadi*, tanggal 27 Desember 2019
[76] Revaldi, *Wawancara Pribadi*, tanggal 28 Desember 2019

mengharapkan hadiah saja. Dalam arti lain tidak ada keikhlasan dari hati anak untuk melaksanakan shalat."[77]

Untuk membuat anak lebih semangat lagi melaksanakan shalat, di samping memberikan pujian kepada anak yang rajin shalat orang tua juga perlu sekali-sekali memberikan hadiah untuk anak yang selalu shalat tersebut. Hadiah yang diberikan hendaknya dapat menunjang pelaksanaan shalat anak. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Elfina Delfira ia menyatakan bahwa:

> "Jika anak saya selalu mengerjakan shalat saya ada memberikan pujian kepada anak, hal ini dilakukan supaya anak tersebut lebih rajin lagi shalatnya. Namun dalam memberikan pujian hanya sekedarnya saja tidak boleh berlebihan dan untuk memberikan hadiah saya tidak pernah menjanjikannya terlebih dahulu dan hadiah yang diberikan pun harus menunjang untuk pelaksanaan shalat anak. Misalnya sarung baru atau peci."[78]

Selalin wawancara, Penulis juga melakukan observasi. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa 3 orang tua dari 9 orang tua yang diwawancarai ada memberikan pujian tapi tidak ada memberikan hadiah dan pujian tersebut tidak selalu diberikan hanya sekali-sekali saja, dan 6 orang tua tidak pernah memberikan pujian ataupun hadiah kepada anak yang selalu shalat, sedangkan satu orang tua lagi ada memberikan pujian maupun hadiah.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang tua ada memberika pujian dan hadiah kepada anak yang selalu shalat. Orang tua di Jorong Tigo Balai dalam memberikan pujian dan hadiah kepada anak yang selalu shalat

[77]Sri Mulyani, *Wawancara Pribadi,* tanggal 27 sd 29 Desember 2019
[78] Elfina Delfira, *Wawancara Pribadi,* tanggal 29 Desember 2019

sudah ada merespon apa yang dilakukan anak. Walaupun tidak semua orang tua melakukannya.

2. Memberikan pujian atau hadiah kepada anak yang shalat tepat waktu

Orang tua juga perlu memberikan pujian pada anak atas keinginannya untuk tidak melalaikan shalat, karena dengan adanya pujian ini, anak akan giat lagi dan bisa menjadi anak yang lebih mandiri, jadi tidak ada salahnya memberikan pujian dan hadiah pada anak yang shalat tepat waktu. Dalam memberikan pujian kepada anak yang selalu shalat tepat waktu tersebut diungkapkan oleh Wasnita, ia menyatakan bahwa:

> "Jika anak saya selalu shalat tepat waktu saya sering memberikan pujian yaitu dengan mengacungkan jempol kepadanya. Tapi untuk memberikan hadiah saya jarang, mungkin bisa dikatakan tidak pernah. Di samping karena ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan, hal tersebut juga disebabkan karena saya merasa takut apabila ia shalat tepat waktu, lalu diberi hadiah nanti anak shalat karena mengharapkan hadiah saja."[79]

Walaupun ada orang tua yang hanya sekedar memberikan pujian saja, ada juga orang tua yang memberikan pujian dan sekaligus juga memberikan hadiah. Hal tersebut diungkapkan oleh Elfina Delfira yang menyatakan bahwa:

> "Jika anak shalat tepat waktu, selain saya memberikan pujian, saya juga pernah memberikan hadiah dengan dengan membuatkan makanan kesukaannya, sehingga anak saya lebih rajin lagi untuk shalat tepat waktu."[80]

Anak yang selalu shalat tepat waktu dan diberikan pujian serta hadiah, anak merasa lebih semangat lagi untuk shalat tepat waktu. Hal

[79] Wasnita, *Wawancara Pribadi*, tanggal 02 Januari 2020
[80] Elfina Delfira, *Wawancara Pribadi*, tanggal 03 Januari 2020

tersebut juga didukung oleh pendapat Nauval Akbar Ramadhan anak dari Elfina Delfira ia mengatakan bahwa:

> "Ibu saya pernah memuji saya jika saya tidak menunda-nunda shalat atau shalat tepat waktu dan karena dipuji seperti itu, saya lebih rajin lagi untuk shalat tepat waktu dan saya juga pernah dibuatkan masakan yang sangat disukai jika shalat tanpa disuruh. Karena diberi kejutan seperti itu saya lebih semangat lagi shalatnya."[81]

Pernyataan tersebut diperkuat dengan observasi penulis, jika anak shalat tepat waktu banyak orang tua yang hanya diam atau cuek. Sedangkan yang memberikan hadiah hanya satu orang tua itu pun sekali saja dilakukan orang tua tersebut.

Berdasarkan wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa masih banyak orang tua yang kurang memperjatikan tentang pelaksanaan ibadah anaknya, yang penting bagi orang tua anaknya ada mengerjakan shalat, apakah shalat tepat waktu atau tidak. Jika orang tua memperhatikan pelaksanaan shalat anak, nanti dapat mengakibatkan anak menjadi malas untuk shalat tepat waktu lagi.

[81] Naufal Akbar Ramadhan, *Wawancara Pribadi*, tanggal 02 Januari 2020

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi ini. Penulis akan mengemukakan kesimpulan dari uraian pada bab-bab sebelumnya. Di samping kesimpulan, Penulis akan mengemukakan pula saran-saran demi mencapai kesempurnaan skripsi ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Jorong Padang Kunyik, Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam dapatlah diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Cara yang dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan ibadah shalat anak-anak mereka terlihat bahwa orang tua sebagian kecil yang ada mengajarkan tata cara shalat kepada anak di rumah. Dan mereka hanya menyerahkan pendidikan ibadah shalat anak, kepada guru yang mengajar anaknya di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dan Sekolah Dasar (SD). Karena mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang metode mengajarkan tata cara shalat kepada anak-anak mereka.
2. Adapun kendala yang dihadapi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan ibadah shalat anak di Jorong Padang Kunyik Nagari Kamang Mudiak adalah sehari-hari mereka sibuk bertani dan berdagang, sehingga sewaktu pulang ke rumah kondisi badan mereka sudah lelah. Di samping itu orang tua kurang memahami tentang tata cara shalat yang benar dan betul, orang tua jarang sekali menjadi imam dalam shalat berjamaah di rumah serta orang tua juga jarang memberikan teladan kepada anak tentang melaksanakan shalat tepat waktu.

B. Saran-Saran

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menyarankan kepada:

1. Orang tua diharapkan supaya dapat mengutamakan pembinaan ibadah shalat anak, baik itu yang berkenaan dengantata cara pelaksanaannya

maupun bacaannya. Pembinaan itu tidak hanya dengan menyuruh atau memerintahkan saja tapi juga harus diiringi dengan pengontrolan dan perhatian serta keteladanan yang lebih banyak lagi terhadap sesuatu yang mereka kerjakan itu dan berusaha untuk memberikan perbaikan.

2. Anak supaya mematuhi perintah orang tua dan melaksanakan ibadah shalat dengan baik dan benar, bukan hanya melepaskan tanggung jawab saja, sehingga ibadah yang dilakukan itu dapat dipahami makna yang sesungguhnya dan memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari.
3. Walaupun sesibuk apapun orang tua, tanggung jawab pendidikan terhadapa anak wajib dilakukan, supaya diluangkan waktu untuk anak.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta

Aminuddin. 2002. *Pendidikan Agama Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia

Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran.* Bandung: PT Raja Rosda Karya

Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara

Chakim, Lukman. 2015. *Akidah Akhlak*, Jakarta: Kementrian Agama

Daradjat, Dzakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara

Daradjat, Dzakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: CV Ruhana

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data.* Jakarta: PT Raja Grafindo. Cet ke-3

Fathi, Bunda. 2011. *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Oasis

Gharib, Samihah Mahmud. 2006. *Membekali Anak dengan Akidah*. Jakarta: Maghfira Pustaka

Hasbullah. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Ibrahim, T. 2009. *Membangun Akidah dan Akhlak*. Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka

Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

J, Lexy. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosda karya

Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana

Natta, Abuddin. 1996. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Natta, Abuddin. 2014. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers

Narbuto, Chalid. 1997. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Rizla, Yose. 2011, *Harapan Orang Tua Terhadap Anak.* Bandung: CV Pustaka Setia

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif.* Bandung: Alfabeta

S, Benyamin. 2004. *Seni Mendidik Anak.* Jakarta: Lentera Hati

Shihab, Mohammad Quraish. 2002. *Tafsir Al Mishbah.* Jakarta: Lentera Hati

Tafsir, Ahmad. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Bandung: Remaja Rosda Jaya

W. J. S. Poerwardarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

S